



**LAPORAN PENELITIAN FAKULTAS ILMU BUDAYA
TAHUN ANGGARAN 2009**

JUDUL :

**MODEL PENGEMBANGAN *CREATIVE WRITING*
MAHASISWA SASTRA PADA PERGURUAN TINGGI
DI SURABAYA**

Peneliti:

Dr. I. B. Putera Manuaba, Drs., M.Hum.

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**Dibiayai oleh
NOMOR SK
Tanggal**

**: PNBP FIB Universitas Airlangga
: 063/H3.1.11/KP/2009
: 21 Agustus 2009**

kk-2
kkB
LP.25/11
man
m



**LAPORAN PENELITIAN FAKULTAS ILMU BUDAYA
TAHUN ANGGARAN 2009**

JUDUL :

**MODEL PENGEMBANGAN *CREATIVE WRITING*
MAHASISWA SASTRA PADA PERGURUAN TINGGI
DI SURABAYA**

Peneliti:

Dr. I. B. Putera Manuaba, Drs., M.Hum.

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh : PNBP FIB Universitas Airlangga
NOMOR SK : 063/H3.1.11/KP/2009
Tanggal : 21 Agustus 2009

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian :
Model Pengembangan *Creative Writing* Mahasiswa Sastra pada Perguruan Tinggi di Surabaya
2. Macam Penelitian : Pengembangan
3. Kategori Penelitian : I
4. Nama Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Ida Bagus Putera Manuaba, Drs., M.Hum.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. NIP : 131 877 890
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- e. Bidang Keahlian : Sastra
- f. Fakultas /Departemen : Ilmu Budaya/Sastra Indonesia
- f. Alamat : Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya, 60286
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
6. Biaya yang Diperlukan : Rp 6.000.000,00
7. Seminar Hasil Penelitian :
- a. Dilaksanakan Hari, Tanggal : 9 Nopember 2009
- b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali () Baik
 () Sedang () Kurang
8. Registrasi Nomor :

Surabaya, 1 Desember 2009



Mengetahui
 Dekan Fakultas Ilmu Budaya
 Unair,

Aribowo, Drs., M.S.
NIP. 131 453 806

Ketua Peneliti,


Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum.
NIP. 131 877 890

Registrasi Nomor : 030 /L. FIB /V/LPPM/2010



Menyetujui
 Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
 Universitas Airlangga,


Prof. Dr. Bambang Sektiari Lukiswanto, drh., DEA
NIP. 131 837 004

RINGKASAN

MODEL PENGEMBANGAN *CREATIVE WRITING* MAHASISWA SASTRA PADA PERGURUAN TINGGI DI SURABAYA

(I.B. Putera Manuaba, 2009, 63 halaman)

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah untuk mengembangkan *creative writing* di kalangan mahasiswa sastra di Surabaya, agar lulusan tidak terbatas hanya menjadi analis sastra, namun juga memiliki kemampuan dalam menciptakan atau memproduksi karya kreatif sastra (berupa puisi, prosa, drama) sebagai profesinya. Jelasnya, diorientasikan agar lulusan memiliki kemampuan *plus* dan berjiwa *entrepreneur* sehingga berkapasitas sebagai pencipta (*creator*) dan mampu memproduksi industri kreatif (*creative industry*) based on dasar-dasar keahlian mencipta yang kuat dan terdidik.

Target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini: diperolehnya hasil identifikasi kondisi *creative writing* di kalangan mahasiswa sastra perguruan tinggi di Surabaya, yang menyangkut: pengalaman menulis kreatif, motivasi menulis kreatif, dan kemampuan menulis kreatif. Target khusus selanjutnya: diformulasikannya model pengembangan *creative writing* yang inspiratif dan inovatif.

Dalam penelitian ini dimanfaatkan metode penelitian kualitatif, dengan unit analisis dengan menggunakan keterwakilan mahasiswa sastra. Adapun mahasiswa sastra yang diteliti berasal dari empat perguruan tinggi di Surabaya, yang digunakan sebagai korpus

penelitian. Dalam pemerolehan data, digunakan teknik wawancara (*interview*) dan catat (*notes*) atas beberapa informan yang terpilih.

Dari penelitian yang telah dihasilkan, dapat diungkapkan temuan berikut. *Pertama*, diketahui bahwa mahasiswa sastra memang ada yang memiliki dan tidak memiliki pengalaman, namun lebih dominan kurang memiliki pengalaman menulis. Dari identifikasi motivasi, diketahui mahasiswa sastra dimotivasi dengan motif yang bervariasi, namun pembelajaran di kampus memang potensial memotivasi, hanya saja belum tampak menonjol dan optimal. Kemampuan yang dimiliki mahasiswa sastra di perguruan tinggi selama ini memang banyak digali dari upaya mahasiswa sastra belajar secara otodidak dan belum tersistem.

Kedua, model pengembangan *creative writing* yang diidealkan adalah terintegrasinya secara simultan antarberbagai hal yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat meningkatkan dan mengembangkan penulisan kreatif (*creative writing*). Beberapa hal yang dimaksudkan di sini adalah: 1) mewajibkan mata kuliah *creative writing*/penulisan kreatif dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi, 2) membekali mahasiswa sastra dengan teori dan praktek (dengan lebih dominan praktek menulis), 3) mengupayakan dosen memiliki penguasaan teori dan pengalaman menulis, 4) memperkaya membaca karya sastra berkualitas, dan 5) menggunakan proses kreatif pengarang berkualitas sebagai bagian yang menginspirasi dalam menulis karya kreatif.

**(Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga, Nomor: 063/H3.1.11/KP/2009, tanggal
21 Agustus 2009)**

SUMMARY

MODEL DEVELOPMENT OF CREATIVE WRITING OF ART STUDENT AT COLLEGE IN INDONESIA

This research target is to develop creative writing of among and student in Surabaya, in order to the grad do not limited to two interest as art analyst but also own interest creative art writer. Sharpness, oriented in order to the grad own ability of plus and have soul entrepreneur so that have capacities as creator and the industrial product able to be creative pursuant to educated and strong creature membership.

Special goals want to be reached in this research is obtaining of result identify condition of creative writing of among art student of at college in Surabaya, what concerning: experience write creative, motivate to write creative, and the ability write creative. Special goals here in after is formalation model development of creative writing which inspiratif and inovatif.

This research exploited by a method qualitative, with unit analyze by using of art student. As for art student checked to come from four college in Surabaya, what used as by sampel research. In acquirement of data, used by a technique interview, record, and note for some chosen informan.

From research which have been done, earn laid open by finding of following. First, known that by of art student it is true there is owning and do not own experience write. From identifying the motivation write, known that by the art student motivated with motif which vary, just only

not yet seen optimal and upper most. Ability write owned during the time among art student it is true a lot of dug from effort of art student learn self-educatedly and not yet system.

Second, model development of its his integrated idealized creative writing concurrently among matters which directly and or indirectly earn to improve and develop creative writing. Intended several things here is: 1) obliging eye of program creative writing in art study in college, 2) supply art student with theory and practice (dominant with interest the practice), 3) enriching to read art with quality, and 3) using creative process of author which with quality as shares which inspiration in writing creative.

**(Department of Indonesian Literature of Faculty of Humanities
Airlangga University, Number: 063/H3.1.11/KP/2009, date of
21 August 2009)**

PRAKATA

Berkat anugerah Tuhan Yang Maha Pemurah, penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan lancar sesuai dengan target waktu. Di samping berkat anugerah-Nya, tentunya juga tidak lepas dari peran serta banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang sangat berharga ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak berikut.

Pertama, kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga beserta Wakil Dekan dan staf administrasi, yang memberikan izin penelitian dan mendukung pendanaan penelitian ini.

Kedua, kepada Ketua Unit Penelitian, Penerbitan, dan Dokumentasi (UP2D) Fakultas Ilmu Budaya beserta staf, yang telah memproses secara administratif sejak usul penelitian diajukan hingga selesainya penelitian ini.

Ketiga, Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Kodia Surabaya, yang telah memberikan izin penelitian di beberapa Universitas di Surabaya.

Keempat, tim pencari data dari para mahasiswa yang dikoordinatori Encik Savira, yang telah banyak membantu terjun ke lapangan membantu melakukan wawancara dengan informan.

Kelima, para informan (mahasiswa sastra) yang telah dengan sura rela menyampaikan informasinya tentang *creative writing*.

Keenam, para teman sejawat di Fakultas Ilmu Budaya Unair, baik yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung; serta pihak-pihak terkait lainnya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang berperan-serta dalam penelitian ini.

Kendatipun penelitian ini telah selesai dilaksanakan sampai dibuat pelaporan, namun peneliti tetap menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, peneliti membuka kritik, saran, dan masukan dari pembaca budiman, guna penyempurnaan penelitian ini atau untuk penelitian yang akan datang.

Akhirnya, sekali lagi, peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang terlibat. Selanjutnya, peneliti sangat berharap, semoga penelitian ini ada manfaatnya bagi pihak-pihak yang berkompeten.

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
<i>SUMMARY</i>	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah Penelitian	7
1.3 Keutamaan Penelitian	7
BAB II TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
2.1 Tujuan Penelitian	12
2.2 Manfaat Penelitian	13
BAB III TINJAUAN KEPUSTAKAAN	14
3.1 Pengembangan <i>Creative Writing</i>	14
3.2 Mahasiswa Sastra	15
3.3 Perguruan Tinggi	17
3.4 Penelitian-penelitian Sejenis yang Dilakukan Peneliti Terdahulu	17
BAB IV METODE PENELITIAN	20
4.1 Model Analisis	20
4.2 Unit Analisis	20
4.3 Strategi Pengumpulan Data Penelitian	21
4.4. Cara Analisis Penelitian	21
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	23
5.1 Identifikasi <i>Creative Writing</i> pada Mahasiswa Sastra Per- guruan Tinggi di Surabaya	23
5.1.1 Pengalaman Menulis Kreatif Sastra	24
5.1.2 Motivasi Menulis Kreatif Sastra	27
5.1.3 Kemampuan Menulis Kreatif Sastra	33
5.2 Model Pengembangan <i>Creative Writing</i> Mahasiswa	

Sastra pada Perguruan Tinggi di Surabaya	38
BAB VI SIMPULAN	44
6.1 Simpulan	44
6.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	47
1. <i>Interview Guide</i>	
2. Data Informan	
3. Potret Pewawancara dengan Informan	
4. Transkripsi Hasil Wawancara	
5. Surat Izin Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam tradisi pembelajaran sastra di perguruan tinggi sampai saat ini, kompetensi lulusan terbatas hanya membuat lulusan hanya mampu menjadi analis sastra, ilmuwan sastra, atau kritikus sastra, padahal yang sesungguhnya juga diidealkan *stakeholders* adalah lulusan yang memiliki kompetensi menjadi pengarang atau pencipta karya sastra (puisi, prosa, drama). Singkatnya, kompetensi lulusan memiliki keahlian atau kemahiran dalam mencipta karya sastra atau sebagai kreator sastra (*author*). Dalam pengamatan awal, yang telah peneliti lakukan sebelum penelitian ini dilaksanakan yang sifatnya masih secara sambil lalu dan fragmentaris, diketahui bahwa kondisi mahasiswa sastra pada beberapa perguruan tinggi di Surabaya menunjukkan adanya harapan dan minat yang cukup besar pada dunia tulis-menulis karya sastra.

Kondisi ini dapat dibuktikan dari banyaknya lulusan sastra yang dengan inisiatif sendiri atau (mungkin) secara otodidak melalui komunitas-komunitas teater, sastra, dan seni menekuni aktivitas

penulisan kreatif (*creative writing*), seperti: menulis puisi; menulis prosa (cerpen, novel), dan menulis drama pada berbagai media massa, majalah mahasiswa, serta majalah kebudayaan. Bahkan, cukup banyak pula media massa cetak yang sudah memuat karya-karya mereka. Berbagai publikasi yang menerbitkan karya-karya mereka tersebut ada yang terbit secara lokal ataupun nasional. Para penulis tersebut berasal dari perguruan tinggi yang memiliki Fakultas Sastra atau Fakultas Ilmu Budaya. Para penulis tersebut, yang berasal dari mahasiswa sastra, kebanyakan muncul atau berangkat dari satu organisasi kecil penulisan yang mereka bentuk. Organisasi ini memiliki karakteristik sebagai organisasi yang dikelola secara santai dan sambil minum kopi di pinggir jalan.

Di Universitas Airlangga, pada periode tahun 1990-an, yang dikoordinatori mahasiswa sastra yang aktif dalam kegiatan Teater Gapus seperti W. Hariyanto, Mashuri, Indra Tjahyadi, dan Ribut Wiyoto misalnya pernah ada Forum Pencinta Seni Luar Pagar, yang melahirkan banyak sekali penulis sastra berbakat yang menuliskan karya-karya di berbagai media massa dan menerbitkan karya-karyanya (baik secara sendiri maupun kelompok). Tidak hanya sampai di situ, karya-karya mereka telah diakui oleh publik sebagaimana yang telah diterbitkan

mulai dari media masa lokal sampai nasional. Mereka juga tidak hanya menulis karya sastra di media massa, tetapi juga menerbitkan buku; dan penulis sastra alumni Fakultas Ilmu Budaya Unair yang bernama Mashuri misalnya, yang ada di antara komunitas mereka kemudian akhirnya berhasil memenangkan Lomba Penulisan Novel DKJ tahun 2006, dengan judul karya *Hubbu*, dan buku ini pun kemudian diterbitkan secara nasional.

Selain karya itu, tentunya banyak karya lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu di dalam penelitian ini yang terlahir dari proses kreativitas dalam komunitas-komunitas semacam itu. Realitas berkarya mahasiswa sastra di Kodia Surabaya yang belum terdidik secara sistemik dalam menulis karya kreatif tersebut membuktikan bahwa, diakui atau tidak, kompetensi menulis kreatif karya sastra (puisi, prosa, teks sastra, dan juga esai sastra) memang menjadi kebutuhan bagi mahasiswa sastra.

Bahkan gairah dan antusiasme mahasiswa untuk belajar sastra justru karena tampak memang ada *image* yang kuat tertanam pada dirinya bahwa setelah mereka kuliah di Fakultas Ilmu Budaya atau Fakultas Sastra (khususnya yang ada di Surabaya), nantinya mampu menjadi seorang *creator* sastra, penulis sastra yang kreatif. Harapan ini

ditopang lagi dengan adanya komunitas teater kampus yang juga banyak menggodog dan memberikan peluang aktivitas penulis sastra dalam menulis karya kreatif sastra. Sebab, kegiatan berteater, pada umumnya, memang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas memahami karya sastra dan menulis karya sastra. Bahkan, pertemuan-pertemuan yang mereka lakukan dalam latihan-latihan berteater, selalu diwarnai dengan perbincangan tentang pemahaman karya sastra dan penulisan karya sastra. Maka itu, tidak heran kiranya jika dalam kenyataan sehari-hari, penulis-penulis sastra memang terlahir dari komunitas mahasiswa yang aktif dan terlibat dalam aktivitas berteater.

Sementara itu, kenyataan empirik tentang pembelajaran penulisan kreatif sastra di perguruan tinggi, khususnya di Surabaya, menunjukkan kondisi dan tradisi yang tidak begitu mendukung. Maksudnya, menulis kreatif (karya sastra) ternyata belum menjadi bagian tradisi pembelajaran dan juga belum diakui sebagai sebuah profesi yang patut dikembangkan di perguruan tinggi kendatipun banyak mahasiswa sastra yang berinisiatif menulis sastra. Sebagian besar pengelola pembelajaran sastra di perguruan tinggi berpandangan bahwa perguruan tinggi bukannya mengajari mahasiswa sastra untuk menulis sastra, tetapi berorientasi menguasai ilmu sastra agar nantinya

mahasiswa lulusan menjadi ilmuwan sastra, analis sastra, atau kritikus sastra. Dalam konteks ini, tampak kompetensi yang dihasilkan lebih tercurah pada tujuan tersebut, sementara *stakeholders* menghendaki lebih dari itu, yakni sekaligus sebagai pencipta atau penulis karya sastra.

Kendatipun ada perguruan tinggi yang mencanangkan mata kuliah penulisan kreatif (seperti di Universitas Airlangga, atau mungkin di universitas lain), namun mata kuliah tersebut dalam proses pembelajarannya masih dianggap atau diposisikan bukan sebagai mata kuliah utama, tetapi hanya sebagai mata kuliah tambahan. Dengan melihat kenyataan itu, secara umum, dapat dikatakan bahwa pembelajaran penulisan kreatif (*creative writing*) di perguruan tinggi selama ini memang belum mendapat penanganan khusus sebagai bagian proses pembelajaran yang utama. Padahal, jika kita mau jujur, bahwa tradisi bersastra (utamanya menulis karya sastra), seharusnya juga termasuk meletakkan pentingnya aktivitas menulis kreatif karya sastra. Mengapa demikian? Oleh karena kemampuan menulis sastra ini, diakui atau tidak, sangat bersinergis dengan aktivitas pembelajaran menganalisis dan mengkritisi karya sastra.

Pandangan tentang keberadaan penulisan kreatif semacam ini, sebenarnya banyak didukung oleh para pemikir kritik sastra, bahwa dalam pelaksanaan kritik sastra yang baik, seorang kritikus sastra seharusnya pula sekaligus sebagai pengarang karya sastra. Mengapa kritikus sastra seharusnya sekaligus penulis sastra? Oleh karena dengan pengalaman sebagai pengarang sastra, seorang kritikus akan mengetahui dengan pasti bagaimana proses kreatif lahirnya sebuah karya sastra yang akan dikritiknya.

Berangkat dari fenomena tersebut, khususnya yang berkembang di lapangan atau realitas empirik, saat ini tentunya cukup penting dikembangkan atau diberdayakan pembelajaran menulis kreatif yang profesional di perguruan tinggi, sehingga nantinya perguruan tinggi dapat berperan menjadi *center of creative industry*, khususnya dalam memproduksi karya sastra (puisi, prosa, teks drama). Paling tidak ini adalah upaya pemenuhan harapan dari *stakeholders*, atau pemangku kepentingan. Dengan adanya pengarang yang terdidik secara akademis dan profesional di perguruan tinggi, diprediksi pada masa yang akan datang membuat perkembangan industri kreatif (*creative industry*) dapat berkembang pesat, dan nantinya tentu semakin banyak hasil pemikiran dan renungan yang terlahir dari para insan terdidik dengan

dasar keilmuan sastra. Di samping itu, dengan menulis karya sastra mereka akan mampu menawarkan nilai-nilai hidup dan kehidupan yang bermanfaat bagi kemajuan masyarakat, bangsa, dan umat manusia. Dengan adanya insan terdidik dan profesional dalam menulis karya sastra kreatif, para penulis karya sastra akan banyak berasal dari kalangan perguruan tinggi. Hal ini menjadi indikasi yang baik bagi tumbuh-suburnya tradisi penulisan sastra di perguruan tinggi dan di Indonesia pada umumnya.

1.2 Masalah Penelitian

Bertitik-tolak dari latar belakang tersebut, sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah (1.1), maka dalam penelitian yang dilakukan ini, pada dasarnya ada dua masalah pokok yang patut dikaji di sini. Kedua masalah pokok tersebut jelas saling bertautan satu sama lain, karena antara yang satu dengan yang lain memang saling berhubungan, yang selanjutnya dapat dilihat dalam rumusan seperti berikut.

1. Bagaimanakah identifikasi *creative writing* mahasiswa sastra pada perguruan tinggi di Surabaya (yang menyangkut motivasi, pengalaman, dan kemampuan menulis kreatif)?

2. Model pengembangan *creative writing* yang bagaimana sajakah yang dapat diformulasikan untuk mendukung industri kreatif di Surabaya?

1.3 Keutamaan Penelitian

Penelitian ini sangat penting direalisasikan dalam penelitian karena memiliki paling tidak 6 (enam) hal keutamaan berikut, yang penting diperhatikan.

Pertama, penelitian ini memiliki keutamaan karena (mungkin) menjadi penelitian pertama yang dilakukan, yang di dalamnya mendeskripsikan kondisi *creative writing* di kalangan mahasiswa sastra pada perguruan tinggi, khususnya di wilayah Surabaya. Di samping itu juga, penelitian ini mencoba secara optimal mengungkap berbagai orisinalitas menyangkut pengembangan *creative industry* di Surabaya, khususnya karya sastra. Selanjutnya, penelitian ini menaruh perhatian pada arti pentingnya mengembangkan dunia menulis kreatif, khususnya pada mahasiswa sastra perguruan tinggi di Surabaya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan diupayakan menemukan model pengembangan *creative writing* yang representatif, yang mungkin dapat dipergunakan sebagai acuan dalam pengembangan dan pemberdayaan

menulis kreatif di kalangan mahasiswa sastra perguruan tinggi di Surabaya khususnya dan mungkin juga di Indonesia pada umumnya.

Kedua, penelitian ini sesungguhnya juga memiliki keutamaan berkait dengan hasilnya yang cukup menjanjikan akan membantu dan mendukung pengembangan menulis kreatif di perguruan tinggi, baik di wilayah Surabaya maupun di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan, dengan adanya program optimalisasi pengembangan *creative writing* pada perguruan tinggi, lulusan akan memiliki kompetensi yang semakin tinggi, utuh, dan kompetitif. Kompetensi utuh dan kompetitif yang dimiliki lulusan, diprediksi ke depan akan dapat menopang dan menyemarakkan perkembangan industri kreatif (*creative industry*) sastra di Surabaya khususnya dan mungkin di Indonesia umumnya.

Ketiga, penelitian ini juga memiliki keutamaan terutama dalam hal akan dapatnya membuka peluang yang sangat besar untuk menjadikan anak bangsa yang memiliki jiwa *creator*, atau personal-personal yang kreatif dan inovatif. Penelitian ini juga akan semakin menegaskan bahwa untuk menjadi pengarang memerlukan bekal pengetahuan dan pengalaman yang memadai, yang dapat dilakukan secara terdidik dan terprogram pada dunia perguruan tinggi. Dengan

perkataan lain, untuk menciptakan pengarang yang dilatarbelakangi ilmu dan profesionalitas yang dilatih dan terdidik di perguruan tinggi.

Keempat, penelitian ini juga memiliki keutamaan karena nantinya dapat mengantar para lulusan Fakultas Sastra atau Fakultas Ilmu Budaya yang memiliki jiwa *entrepreneur* (kewirausahaan) dan yang juga senantiasa berupaya mencari solusi untuk berbagai pemecahan masalah dalam masyarakat dan bangsa. Dikatakan demikian, karena manusia pengarang yang dimaksudkan di sini pada dasarnya adalah "manusia budaya" yang berpikir tentang hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan, dan senantiasa mengupayakan terbangunnya keharmonisan kodrati antarmanusia dengan alam, manusia, dan Pencipta.

Kelima, dengan proses penelitian yang datanya diangkat dari penelitian lapangan ini, penelitian ini memiliki keutamaan berkait dengan hasil penelitian ini nantinya, yang berupa model pengembangan, sehingga pada masa yang akan datang diharapkan dapat digunakan sebagai sebuah pegangan dalam pengembangan pembelajaran *creative writing*, tidak hanya pada perguruan tinggi di Surabaya, tetapi juga pada perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini menjadi penting, mengingat selama ini pengembangan menulis kreatif--

khususnya di perguruan tinggi--sangat rendah, padahal potensi, minat, dan harapan untuk menulis kreatif sangat tinggi.

Keenam, penelitian ini juga memiliki keutamaan yang akan dapat mengangkat sisi profesionalitas pada pembelajaran sastra pada pembelajar sastra. Penelitian ini akan dapat menjadi cikal-bakal pentingnya pengembangan profesi sastra yang meletakkan pada kemampuan mencipta karya sastra. Sebagaimana halnya profesi kedokteran, psikologi, farmasi, dan lainnya, penelitian ini akan memperhatikan pentingnya profesi sastra tersebut sebagai profesi yang harus digarap di perguruan tinggi secara sistematis dan terprogram ke depan. Dengan demikian, profesi *creative writing* bukan lagi hanya dapat dilakukan secara otodidak dan fragmentaris, tetapi sudah terprogram dan sistematis dalam sistem pembelajaran sastra di dunia pendidikan tinggi.

Enam keutamaan itulah yang menyebabkan hasil penelitian ini memiliki arti penting terutamanya dalam proses pembelajaran sastra yang utuh di perguruan tinggi di Surabaya dan mungkin juga di Indonesia. Dengan demikian, perguruan tinggi yang mengadakan pembelajaran sastra dapat melakukan pembelajaran yang utuh, baik keilmuannya maupun penciptaan karya sastra.

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Di dalam bab II ini diisi dengan pendeskripsian subbab tujuan penelitian (2.1) dan manfaat penelitian (2.2). Deskripsi masing-masing subbab tersebut dapat dilihat dalam bagian berikut ini.

2.1 Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, seperti berikut.

1. Mendeskripsikan hasil identifikasi *creative writing* pada mahasiswa sastra perguruan tinggi di Surabaya, yang menyangkut pengalaman, motivasi, dan kemampuan menulis kreatif sastra.
2. Merumuskan model pengembangan *creative writing* pada mahasiswa sastra perguruan tinggi di Surabaya, yang dilanjutkan juga dengan publikasian artikel ilmiah di jurnal berkala ilmiah nasional.

2.2 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penting yang dimiliki penelitian ini, yang selanjutnya dapat diungkapkan di sini sebagaimana deskripsi seperti berikut.

Pertama, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan penulisan kreatif bagi mahasiswa sastra pada perguruan tinggi di Surabaya khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Mengingat selama ini pembelajaran dan pengembangan penulisan kreatif di perguruan tinggi belum mendapat perhatian yang serius.

Kedua, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi lulusan mahasiswa sastra agar lulusan memiliki kualitas yang tinggi, utuh, dan kompetitif. Dalam hal ini, lulusan diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi penguasaan dan pemahaman dalam ilmu sastra, tetapi juga memiliki profesionalitas berkarya kreatif, khususnya karya kreatif sastra (puisi, prosa, dan drama).

Ketiga, penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa dalam hal mengembangkan potensi menulisnya atau menjadikan insan yang kreatif dan inovatif dalam penciptaan karya kreatif sastra.

Beberapa manfaat itulah yang diharapkan dapat diberikan dari penelitian ini.

BAB III

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

3.1 Pengembangan *Creative Writing*

Pengembangan penulisan kreatif (*creative writing*) yang dimaksudkan di sini adalah suatu upaya membangkitkan potensi menulis sastra yang sebenarnya sangat potensial ada pada mahasiswa sastra di berbagai perguruan tinggi (dalam hal ini mahasiswa sastra perguruan tinggi di Surabaya khususnya, dan di Indonesia pada umumnya).

Pengembangan ini diperlukan karena selama ini konsentrasi pembelajaran sastra, khususnya di Perguruan Tinggi, memang lebih berorientasi pada pembelajaran dan penguasaan ilmu sastra (teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra); serta apresiasi, kajian, analisis, atau telaah atas karya sastra (genre puisi, prosa, dan teks drama). Padahal, kalau disimak lebih jauh, menulis kreatif sastra sebenarnya juga merupakan bagian pembelajaran sastra juga yang seharusnya menjadi bagian penting yang patut ditekuni oleh mahasiswa sastra pada perguruan tinggi. Namun, sampai saat ini, di kalangan ahli atau intelektual sastra di Fakultas Sastra dan Fakultas Ilmu Budaya, aktivitas

menulis karya sastra masih belum diposisikan sebagai bagian penting dalam aktivitas pembelajaran sastra. Dalam kenyataan yang ada bahkan banyak ahli yang mengatakan bahwa menulis karya sastra bukanlah tujuan atau orientasi pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Dalam kenyataan pula tampak bahwa Fakultas Sastra atau Fakultas Ilmu Budaya yang melakukan pembelajaran sastra acapkali dianggap sebagai institusi pendidikan yang justru seharusnya mampu melahirkan penulis-penulis sastra yang baik. Silang pendapat ini tentu saja perlu direspons dengan serius; dan penelitian ini mencoba mengungkapkan seperti apa mahasiswa sastra melakukan proses pembelajaran penulisan kreatif sastra (*creative writing*).

Atas dasar pemikiran itulah maka dalam penelitian ini diidentifikasi dan sekaligus dikembangkan pembelajaran sastra, yang menyangkut penulisan sastra (*creative writing*) pada perguruan tinggi.

3.2 Mahasiswa Sastra

Dalam penelitian ini mahasiswa sastra yang dimaksudkan di sini adalah mahasiswa bidang sastra (Sastra Indonesia, Sastra Inggris, Sastra Jepang, dan sebagainya) yang selain menekuni pembelajaran ilmu sastra juga memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan

penulisan kreatif (*creative writing*). Memang ada kemungkinan di lapangan bahwa yang senyatanya menulis karya kreatif (sastra) tidak serta-merta dari bidang sastra saja, ada juga mahasiswa yang berasal dari mahasiswa nonsastra, misalnya dari mahasiswa bidang sejarah, sosiologi, psikologi, dan sebagainya. Mereka pada umumnya belajar secara otodidak, melalui komunitas seni, sastra, dan teater yang mereka bangun atau mereka ikuti; atau memang memiliki *hobby* membaca dan menulis sastra. Ini patut diakui dan diapresiasi, sebab menulis sastra tidak harus hanya berasal dari orang yang menekuni ilmu sastra.

Hanya saja, dalam hal ini, pengembangan penulisan kreatif ditujukan kepada mahasiswa sastra yang belum mengembangkan secara optimal pembelajaran penulisan kreatifnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya (semacam) upaya untuk melakukan pengembangan dan sekaligus pemberdayaan menulis kreatif. Dengan demikian, dalam penelitian ini, mahasiswa-mahasiswa sastra itulah yang dijadikan sebagai objek atau sasaran penelitian, yang dicoba dimintai informasi perihal penulisan sastra selama menempuh pendidikan sastra di perguruan tinggi.

3.3 Perguruan Tinggi

Dalam penelitian ini, perguruan tinggi yang dimaksudkan adalah lembaga atau institusi pendidikan, baik pemerintah maupun swasta, yang menyelenggarakan pendidikan tinggi untuk membekali lulusannya keahlian atau keilmuan, khususnya keilmuan sastra. Perguruan tinggi biasanya tidak hanya mengelola satu bidang ilmu, namun berbagai bidang ilmu. Namun, ada juga perguruan tinggi yang mengelola bidang yang khusus (spesifik), seperti ITS (Institut Teknologi Surabaya), ITB (Institut Teknologi Bandung), IPB (Institut Pertanian Bogor), dan sejenisnya. Namun, pada umumnya, sebuah perguruan tinggi, biasanya mengelola berbagai kelompok bidang ilmu.

3.4 Penelitian-penelitian Sejenis yang Dilakukan Peneliti

Terdahulu

Penelitian ini akan mengkaji bidang kajian sastra, khususnya pengembangan menulis kreatif (*creative writing*) karya sastra di perguruan tinggi di Surabaya. Topik kajian ini belum pernah dikaji, sehingga akan menjadi penelitian yang pertama yang mencoba mengangkat masalah menulis kreatif. Hal tersebut menjadi *state of the art* dari penelitian ini. Penelitian yang tidak langsung mengangkat topik

ini memang belum ada, namun ada yang berkait yang mungkin dapat dideskripsikan di sini.

Berkait dengan penelitian ini, pernah ada kajian tentang pembelajaran, namun menyangkut pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh Surnyaman (2008), dalam laporan penelitiannya berjudul "Pengembangan Model Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Kontekstual" yang ditulis pada terbitan berkala *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Kajian tersebut tidak berkait dengan sastra, namun dengan bahasa, yang dicoba dilakukan terhadap dosen dan mahasiswa.

Kemudian ada penelitian tentang pembelajaran yang dilakukan oleh Sutarso (2007) dengan judul "Model Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti berbasis Budaya Lokal: Kasus Wayang Purwa", yang secara spesifik mengupas tentang peran wayang purwo dalam pembelajaran pendidikan budi pekerti. Penelitian ini lebih terkonsentrasi pada wayang purwo dalam kaitannya dengan perannya sebagai pembentuk budi pekerti di masyarakat.

Selanjutnya, ada juga penelitian yang pernah dilakukan berjudul "Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama", yang dilakukan oleh M. Thoyibi (2007). Di dalam penelitian ini

diangkat kajian tentang bagaimana kehidupan bersama dapat dibangun dalam masyarakat yang beragam baik dari segi etnis dan agama. Penelitian ini juga terbatas pada kajian hubungan sosial dalam masyarakat. Selanjutnya, riset terdahulu berkait dengan penelitian ini, dapat dilihat secara lebih konkret dalam matrik berikut.

**Matrik:
Penelitian-penelitian Terdahulu Terkait**

No.	Penulis	Judul Karya	Temuan
1.	Sutarso (2007)	"Model Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti berbasis Budaya Lokal: Kasus Wayang Purwa"	Penelitian ini mengupas peran wayang purwo dalam pembelajaran pendidikan budi pekerti, dan terkonsentrasi pada wayang purwo dalam kaitannya dengan perannya sebagai pembentuk budi pekerti di masyarakat.
2.	Sumyaman (2008)	"Pengembangan Model Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Kontekstual"	Penelitian ini tidak berkait dengan sastra, namun dengan bahasa, yang dicoba dilakukan terhadap dosen dan mahasiswa.
3.	M. Thoyibi (2007)	"Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama"	Di dalam penelitian ini dikaji bagaimana kehidupan bersama dapat dibangun dalam masyarakat yang beragam baik dari segi etnis dan agama, serta terbatas pada kajian hubungan sosial dalam masyarakat.

Matrik penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa riset yang dilakukan selama ini memang belum menyangkut penelitian yang dikaji sebagaimana dalam penelitian ini. Maka itu, penelitian ini memang penting dilakukan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

3.1 Model Analisis

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif (Moleong, 1990; Muhadjir, 1994). Digunakannya metode kualitatif ini karena dengan metode ini data dapat dijelaskan secara kualitatif. Dipilihnya jenis dan model penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik objek penelitian ini yang menyangkut analisis pemahaman mahasiswa sastra tentang *creative writing*.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah mahasiswa sastra pada perguruan tinggi di Surabaya. Dalam penelitian ini mahasiswa sastra tersebut ditentukan dari empat perguruan tinggi sebagai objek, yang merupakan keterwakilan dari seluruh perguruan tinggi di Surabaya, yakni Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Kristen Petra, Universitas Pendidikan Adi Buana (UNIPA), dan Universitas Airlangga (Unair). Dipilihnya empat perguruan tinggi tersebut karena memiliki fakultas yang memberikan pembelajaran sastra.

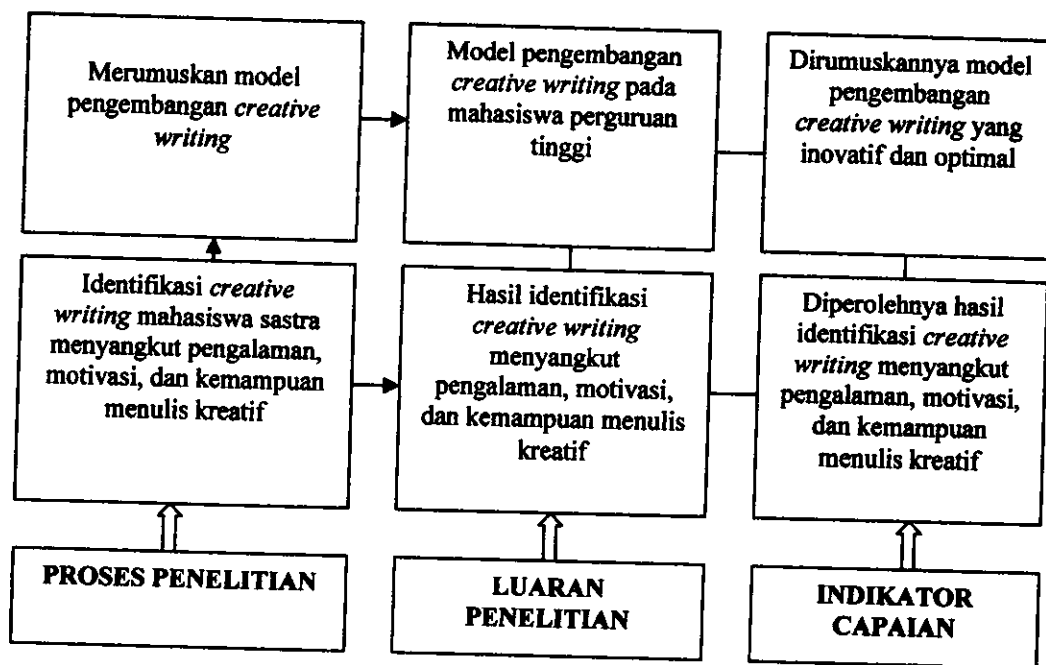
3.3 Strategi Pengumpulan Data Penelitian

Data penelitian dikumpulkan dengan strategi wawancara (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan terhadap informan yang berasal dari mahasiswa sastra pada perguruan tinggi di Surabaya. Digunakannya strategi ini karena dipandang sangat representatif untuk menggali informasi data yang ada pada mahasiswa sastra, yang memang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dari empat perguruan tinggi tersebut, dipilih dan ditentukan informan mahasiswa sastra dengan jumlah yang representatif. Informasi dari informan itulah yang digunakan sebagai data penelitian yang kemudian diolah dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti melibatkan dua orang mahasiswa sebagai tim pewawancara ke lapangan.

3.4 Cara Analisis Penelitian

Data hasil wawancara yang telah diperoleh, dianalisis dengan cara analisis berikut. Pertama, mengidentifikasi pengalaman, motivasi, dan kemampuan mahasiswa sastra di perguruan tinggi dalam penulisan kreatif; kedua, merumuskan model pengembangan penulisan kreatif (*creative writing*) di perguruan tinggi di Surabaya.

Apabila proses penelitian tersebut lebih dieksplisitkan, maka dapat dilihat dalam bagan alir berikut. Di dalam bagan alir ini dapat diketahui bagaimana penelitian ini dilaksanakan dari tahap yang satu ke tahap yang berikutnya. Penelitian ini diawali dengan kajian yang lebih terfokus pada identifikasi pengalaman, motivasi, dan kemampuan menulis kreatif mahasiswa sastra pada perguruan tinggi di Surabaya. Penelitian dilanjutkan pada kajian yang lebih terfokus pada perumusan model *creative writing* yang komprehensif dan aplikatif; serta publikasian artikel di jurnal berkala ilmiah nasional yang bersumber dari hasil penelitian ini. Penelitian ini dapat dilihat secara lebih konkret dalam bagan alir sebagaimana digambarkan berikut ini.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab V ini diisi dengan penyajian dua bagian pokok, sebagaimana yang dirumuskan dalam masalah penelitian, yakni: identifikasi *creative writing* pada mahasiswa sastra perguruan tinggi di Surabaya (subbab 5.1), dan model pengembangan *creative writing* pada mahasiswa sastra perguruan tinggi di Surabaya (subbab 5.2). Kedua bagian pokok pembicaraan dalam penelitian ini saling terkait, meskipun tampak dideskripsikan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, bagian kedua merupakan kelanjutan bagian pertama.

5.1 Identifikasi *Creative Writing* pada Mahasiswa Sastra Perguruan Tinggi di Surabaya

Dalam mengidentifikasi *creative writing* pada mahasiswa sastra perguruan tinggi di Surabaya, ada tiga hal yang dilihat, yakni: pengalaman menulis kreatif sastra mahasiswa sastra, motivasi menulis kreatif sastra, dan kemampuan menulis kreatif sastra.

5.1.1 Pengalaman Menulis Kreatif Sastra

Mahasiswa sastra di Surabaya memiliki pengalaman menulis sastra kreatif yang masih relatif rendah, mereka kebanyakan menyatakan belum pernah menulis sastra kreatif. Ada juga yang sudah mulai menulis, namun kebanyakan sekedar menulis atau untuk konsumsi sendiri. Adapun jenis karya yang paling banyak ditulis adalah puisi dan sedikit ada juga yang menulis prosa atau *short stories*, dan drama hampir kurang diminati untuk ditulis.

Menulis sastra kreatif ini kebanyakan mulai dilakukan mahasiswa sastra sejak menginjak dunia perguruan tinggi, ada yang dari semester dua, tujuh, dan sebagainya secara bervariasi. Ada juga sebagian kecilnya sudah menulis sejak umur enam tahun dan sejak SMA. Khusus Informan ini, agaknya ia memang memiliki bakat dari kecil untuk menulis. Melihat kenyataan ini, agaknya dunia perguruan tinggi masih nampak memberi inspirasi dalam menulis, walaupun mereka rasakan belum secara langsung dan optimal. Setidaknya, statusnya sebagai mahasiswa sastra membuat mereka sedikit tergerak untuk menulis, dan bahkan ada mahasiswa sastra yang menyebut langsung ketika ia memasuki mata kuliah *creative writing*. "ada 2 kelas yang mewajibkan

untuk menulis karya sastra (intro to literature 1 dan creative writing) (hasil wawancara, 10 Nopember 2009). Mata kuliah tersebut diberikan sejak semester tujuh di Fakultas Sastra UK Petra.

Dari mahasiswa sastra yang menulis, diketahui juga bahwa karya-karya mereka belum banyak yang dipublikasikan. Namun itu bukan berarti sama sekali tidak ada. Ada karya-karya mereka yang dimuat dipamerkan dalam pameran Goethe (*Goethe Exhibition*) dari mahasiswa sastra UK Petra (hasil wawancara 10 Nopember 2009), ada juga yang dimuat di majalah, majalah dinding, dan ada juga yang telah menembus koran lokal seperti *Surabaya Post*, *Jayabaya*, dan *Aksara*, sebagaimana yang dilakukan mahasiswa sastra dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga (hasil wawancara 11 Nopember 2009).

Setelah karya kreatif sastra mereka dimuat, memang kebanyakan menyatakan bahwa mereka sangat senang dan gembira, yang membuat mereka lebih terpacu atau termotivasi menulis. Seorang informan mahasiswa sastra dari Fakultas Sastra UK Petra juga merasa bangga jika karyanya dimuat, namun ia tidak hanya bangga tetapi juga senang jika karya-karyanya dibaca. Namun, ia tidak hanya asal senang karena karyanya dimuat. Ia bahkan juga sudah sampai berpikir pada kualitas karya: "*Tentu saja senang karena dibaca orang tapi lihat-lihat*

kualitasnya dulu. Kalau kualitasnya ok, no problem tapi kalau jelek ya mohon maaf, tambah malu jadinya." (hasil wawancara 10 Nopember 2009).

Mengenai jumlah karya yang dihasilkan, informan memang menjawab secara bervariasi. Ada yang tidak menyebut jumlahnya, ada yang menyebut dua buah, tujuh puluh dua, sepuluh buah, dan seterusnya. Bahkan ada juga yang menyatakan tidak ingat ia pernah menulis karya berapa jumlahnya.

Dari hasil analisis terhadap identifikasi pengalaman menulis kreatif mahasiswa sastra tersebut, dapat diketahui bahwa memang pengalaman menulis pada mahasiswa sastra perguruan tinggi di Surabaya masih rendah. Namun, mahasiswa sastra sesungguhnya sangat berminat dalam menulis kreatif, terbukti misalnya jika karya mereka dimuat di ruang publik, mereka sangat bangga dan termotivasi menulis. Kenyataan ini patut direspons guna meningkatkan kuantitas dan kualitas menulis kreatif mereka. Minat, bakat, dan kebanggaan pada menulis kreatif sastra yang telah ada tersebut sebenarnya merupakan modal dasar untuk meningkatkan dan mengembangkan menulis kreatif di perguruan tinggi. Namun, kenyataan yang tampak adalah memang belum semua perguruan tinggi yang mengajarkan

sastra memprogram mata kuliah menulis kreatif (*creative writing*), sehingga membuat minat, bakat, dan kebanggaan menulis kreatif tidak dapat berkembang baik di perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang sudah memprogram mata kuliah penulisan kreatif, seperti di UK Petra, memang menjadi contoh yang baik jika kita berkomitmen dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih berkualitas.

5.1.2 Motivasi Menulis Kreatif Sastra

Perguruan tinggi--khususnya Fakultas Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, atau Fakultas Ilmu Budaya--yang secara khusus melaksanakan pembelajaran sastra, bagi mahasiswa sastra dianggap sebenarnya memiliki peran yang sangat tinggi dalam membina dan mengembangkan penulisan kreatif (*creative writing*). Namun, selama ini, belum diketahui seberapa efektifkah perguruan tinggi memiliki kontribusi bagi pengembangan penulisan kreatif tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan, diketahui memang sebagian besar Fakultas Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, atau Fakultas Ilmu Budaya memang sudah menawarkan mata kuliah penulisan kreatif (*creative writing*). Dari empat perguruan tinggi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, tiga fakultas sudah menawarkan mata kuliah ini, yakni: Fakultas Ilmu

Budaya, Fakultas Sastra UK Petra, dan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya; dan dari keempat universitas tersebut, hanya ada satu fakultas yang belum menawarkan mata kuliah tersebut yakni: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Adi Buana.

Dari para informan yang memberikan informasinya dari hasil wawancara yang telah dilakukan, pada fakultas yang menawarkan mata kuliah ini, mahasiswa sastra memang rata-rata mengambil mata kuliah penulisan kreatif. Dari mereka yang mengambil mata kuliah tersebut, ada dua jawaban yang diberikan: 1) ada yang merasa termotivasi dan 2) ada juga yang tidak termotivasi.

Selanjutnya, dari mereka yang merasa termotivasi tersebut, perlu dilihat lebih jauh, mengapa mereka merasa termotivasi dengan mengikuti mata kuliah tersebut. Seberapa jauh termotivasi dengan mata kuliah tersebut memang belum terungkap, mereka hanya menyatakan dapat memotivasi. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam jawaban informan dari mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Unesa berikut: *"Ya, termotivasi. Khususnya karya sastra yang dibuat berdasarkan fakta atau pengalaman pribadi bisa lebih memotivasi untuk menghasilkan karya dengan 'jujur'"* (hasil wawancara 11 Nopember 2009). Ada juga yang termotivasi dalam hal penuangan ide dan mengajak orang berpikir (hasil

wawancara 10 Nopember 2009) sebagaimana yang dialami mahasiswa sastra dari Fakultas Sastra Universitas Petra. Kemudian, informan lain, dari UK Petra, juga memberikan jawaban yang tegas bahwa pembelajaran *creative writing* memang dirasakannya sangat berguna: "*Ya, sangat. Karena ingin tahu metode pembelajaran dosen dan ingin tahu teori menulis kreatif yang benar, tidak hanya asal menulis dengan subyektivitas yang ada.*" (hasil wawancara 11 Nopember 2009). Pentingnya pembelajaran *creative writing* di UK Petra ini menjadi pertanda baik bahwa mata ajaran ini sesungguhnya menduduki tempat yang sangat istimewa di mata mahasiswa sastra. Mungkin karena pengajarnya yang dilibatkan di dalamnya adalah yang memang berpengalaman, atau karena adanya seorang sastrawan sekaliber Budi Darma.

Namun dari data informan yang diperoleh ada juga yang memandang mata kuliah penulisan kreatif (*creative writing*) kurang memberi manfaat kepada mahasiswa sastra. Meskipun kemudian ia sendiri menulis karya sastra, namun ia tidak termotivasi dari mata kuliah penulisan kreatif yang diperolehnya, tetapi memang dari inisiatif mereka untuk ikut dalam komunitas seni. Data informasi yang diperoleh dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dikatakan: "*Di kampus ada*

mata kuliah, penulisan kreatif. Ya saya mengambil. Motivasi saya bukan dari mata kuliah penulisan kreatif tapi sebelumnya dari teman-teman yang saya jumpai di komunitas Gapus, FS3LP, Tiwikromd' (hasil wawancara tanggal 11 Nopember 2009). Dari data tersebut perlu dilihat lebih jauh mengapa bukannya mata kuliah penulisan kreatif yang memotivasi penulisan kreatif mahasiswa sastra.

Perlu juga dilihat mengapa proses penulisan yang dilakukan mahasiswa sastra tumbuh dari komunitas-komunitas yang diikutinya. Hal ini menjadi penting dicermati karena dengan tidak termotivasinya mahasiswa sastra dalam penulisan kreatif dari mata kuliah, kiranya perlu melihat proses dan kualitas pengajarannya mengapa mata kuliah penulisan kreatif yang diperolehnya tidak memotivasi? Padahal, kalau disimak, pemberian mata kuliah itu dilakukan secara sistemik sebagai penulisan karya sastra.

Ketika ditanyakan apa yang paling memotivasi dalam penulisan kreatif, sangat kecil jawaban yang mengatakan dari mata kuliah yang diberikan. Sebagian besar mengatakan di luar mata kuliah. Ada informan yang mengatakan: "*komunitas Gapus, FS3LP, Tiwikromd'*" (hasil wawancara 11 Nopember 2009), "*hobi dan pengalamari'*" (hasil wawancara 11 Nopember 2009), dan "*teman-temari'*" (hasil wawancara

12 Nopember 2009). Namun, sebagian kecil ada juga yang menjawab bahwa mereka sangat termotivasi "*sejak masuk kuliah*" dan "*ketika masuk kelas creative writing*" (hasil wawancara 12 Nopember 2009).

Motivasi menulis kreatif ini kemudian dilihat juga dari pengaruh membaca karya-karya kreatif sastra. Dari informasi yang diperoleh dari informan, dapat diungkapkan bahwa membaca sendiri karya-karya sastra atau tulisan lainnya memang memotivasi untuk menulis. Informasi yang diperoleh dari informan mengatakan: "*Saya suka membaca karya sastra dan menambah motivasi*" (hasil wawancara 12 Nopember 2009), "*Ya, termotivasi. Khususnya karya sastra yang dibuat berdasarkan fakta atau pengalaman pribadi bisa lebih memotivasi untuk menghasilkan karya dengan 'jujur'*" (hasil wawancara 12 Nopember 2009).

Ketika menanyakan kepada mahasiswa sastra soal keinginan awalnya, ada mahasiswa yang menjawab bahwa menjadi mahasiswa untuk menjadi pengarang atau penulis dan ada juga yang menjawab tidak menjadi pengarang atau penulis. Jawaban yang mereka berikan untuk jawaban ini kendatipun hampir berimbang, namun mereka sejak awal memang membayangkan juga menjadi pengarang.

Harapan teman-teman atau keluarga informan ketika menempuh studi sebagai mahasiswa sastra, menurut informasi yang diberikan informan memang bervariasi juga. Ada yang mengatakan bahwa teman-temannya berharap: "*Harapan teman-teman: dapat melanjutkan tradisi penulisan dan berestetika. Harapan saudara-saudara: kebanyakan mengira bahwa saya kelak akan menjadi guru bahasa Indonesia, namun keluarga dekat saya akhirnya mendukung/membebasikan saya.*" (hasil wawancara 12 Nopember 2009). Hal ini mungkin karena teman-temannya juga adalah penulis. Di samping itu, ada juga jawaban bahwa teman-teman dan saudara-saudaranya memang biasa-biasa saja, ada juga yang tidak mengharapkan menjadi penulis. Namun, dari anggapan pada umumnya memang ada harapan bahwa ketika informan masuk menjadi mahasiswa sastra juga memiliki profesionalitas sebagai penulis atau pengarang.

Motivasi lain yang membuat informan tertarik menjadi penulis adalah sebagian menjawab bahwa motivasinya dari diri sendiri, kesadaran menjadi penulis. Ada juga yang menjawab di antaranya karena didasari keinginan membuat drama, supaya tidak menjadi buruh, dan kompetisi atau lomba.

Ketertarikan dan motivasi menulis kreatif dalam dunia kampus, memang tidak bisa dilepaskan dari pengajarnya yang memiliki pengalaman dalam menulis kreatif. Jika bukan pengajar, mungkin dosen praktisi juga akan memberi daya tarik dan motivasi dalam menulis. Dari data riset yang diperoleh diketahui bahwa para pengajar penulisan kreatif di perguruan tinggi, memang relatif masih belum memadai. Para mahasiswa sastra yang tertarik dengan penulisan kreatif menyatakan bahwa karena memang ada dosen yang memiliki profesionalitas menulis kreatif. Pada perguruan tinggi yang tidak diajarkan oleh dosen profesional, kecenderungan memotivasinya sangat kurang. Atau, motivasi yang tumbuh pada mahasiswa sastra dalam menuliskan karya-karyanya bukan dari kuliah tetapi dari komunitas yang diikutinya. Kemungkinan di dalam komunitas itu ada teman-temannya dan tokoh profesional yang menginspirasi dirinya dalam menulis karya kreatif.

5.1.3 Kemampuan Menulis Kreatif Sastra

Satu hal yang sangat menentukan dalam menulis kreatif sastra pada mahasiswa sastra adalah jika memang memiliki kemampuan menulis. Kemampuan itu dapat diasah atau dibangun secara sistemik, khususnya di universitas dalam pemberian mata kuliah penulisan kreatif.

Namun, kemampuan itu kemungkinan memang telah ada pada mahasiswa sastra.

Dari data penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa bekal dan kemampuan menulis kreatif yang dimiliki mahasiswa sastra pada umumnya belum ada atau tidak ada. Mereka kebanyakan baru belajar, dan merasa baru mulai memiliki bekal ketika diajari oleh dosen pengajar yang profesional dalam menulis, misalnya "*Profesor Budi Darma*" (hasil wawancara 10 Nopember 2009). Ada juga informan yang mengatakan bahwa ia baru mulai bertekad memiliki bekal menulis: "*Saya tidak mempunyai bekal banyak, saya harus berproses secara nekat*" (hasil wawancara 12 Nopember 2009). Ada juga yang menjawab bahwa mata kuliah itu diperoleh setelah mengikuti kuliah: "*Ya, karena selama masa kuliah banyak mata kuliah yang menunjang proses menulis karya kreatif.*" (hasil wawancara 12 Nopember 2009).

Ketika para mahasiswa sastra dari perguruan tinggi di Surabaya memberikan informasinya tentang kemampuan yang selama ini dimiliki, mereka menjawab bahwa tidak banyak kemampuan yang dimiliki dalam menulis. Informan di antaranya mengatakan: "*Saya tidak mempunyai kemampuan banyak, kemampuan proses saya mencari teknik/siapa tahu secara keberuntungan mendapatkan teknik baru. Yang saya*

butuhkan karya yang tidak wajar/berbeda' (hasil wawancara 12 Nopember 2009). Selanjutnya, ketika dimintai informasi tentang kemampuan yang dibutuhkan untuk menunjang menulis kreatif sastra, para informan menjawab dengan bervariasi; di antaranya ada yang menjawab: *"Kemampuan menulis prosa dan puisi; kemampuan yang menunjang antara lain kemampuan memahami bahasa dan istilah (terminologi), penguasaan kata-kata, teknik menyusun karya sastra, dll."* (hasil wawancara 11 Nopember 2009), *"pemilihan bahasa, imajinas"* (hasil wawancara 10 Nopember 2009), *"berpikir imajinatif, absurd, kemampuan membuat pembaca mengerti"* (hasil wawancara 12 Nopember 2009). *"Ide dan imajinasi, pengetahuan, filsafat, agama, gender, dll."* (hasil wawancara 11 Nopember 2009).

Kemampuan menulis kreatif yang mereka peroleh tersebut, diperolehnya mahasiswa sastra dari sumber yang bervariasi pula, ada yang dari: kampus, komunitas, dan buku-buku. Dari informasi ini diketahui bahwa kampus memang belum menjadi sumber pemberian bekal menulis kreatif sastra. Mereka masih mencoba mencari dari luar (komunitas-komunitas) atau membaca buku-buku sendiri untuk menuliskan karya-karyanya.

Dengan adanya kondisi pemberian bekal menulis yang masih kurang seperti itu, berakibat pada kurangnya mahasiswa sastra memiliki bekal dan kemampuan menulis karya kreatif sastra. Seluruh mahasiswa sastra mengatakan bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan menulis karya kreatif sastra. Hal ini patut dicermati, bahwa di tengah cukup banyaknya mahasiswa sastra yang mengharapkan menjadi penulis yang profesional, namun tidak ada perimbangan pembekalan menulis kreatif sastra di perguruan tinggi.

Oleh karena itu, tentu saja pembekalan kemampuan menulis tersebut perlu ditingkatkan agar harapan para mahasiswa sastra menjadi penulis sastra kreatif secara profesional tersebut dapat terpenuhi. Pada dasarnya, tentunya mereka memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuannya, khususnya yang dilakukan dalam proses pembelajaran menulis di kampus. Berikut adalah beberapa keinginan yang disampaikan oleh mahasiswa sastra untuk meningkatkan kemampuan menulis sastra: *"lebih mengerti tata cara membuat hasil karya sastra"*, *"pengetahuan sastra (tradisi-modern)"*, *"diadakan kompetisi penulisan karya sastra"*, *"memperbanyak koleksi sastra di perpustakaan"*, *"sebuah media kampus"*, *"ya berlatih terus dan menjadi produktif"*, dan *"lebih banyak mata kuliah yang sifatnya output dan*

creative" (hasil wawancara 10-12 Nopember 2009). Beberapa keinginan mahasiswa sastra tersebut tentu saja penting artinya dalam meningkatkan pembelajaran penulisan kreatif sastra. Untuk membangun tradisi menulis, memang diperlukan kemampuan bagaimana tata cara menulis karya sastra. Di samping itu, juga perlu pengetahuan yang mendalam tentang sastra. Kompetisi menulis dalam lomba-lomba juga menjadi satu bagian yang turut meningkatkan penulisan kreatif sastra. Untuk itu, perpustakaan yang mengoleksi karya-karya yang bagus juga akan sangat mendukung penulisan kreatif sastra. Tidak hanya itu, tentu saja dibutuhkan latihan yang intensif, serta mata kuliah yang memang *out put*-nya adalah hasil penulisan karya sastra.

Dengan adanya keinginan meningkatkan kemampuan menulis karya sastra kreatif pada mahasiswa sastra tersebut, maka sesungguhnya mata kuliah penulisan kreatif (*creative writing*) memiliki arti yang sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan penulisan kreatif. Dari data yang diperoleh, mereka menyatakan bahwa pembelajaran menulis kreatif dalam bentuk mata kuliah itu : "*penting untuk membentuk jiwa sastra, jiwa enterpreuner, bukan yang terkekang konfensi tidak logis*", "*penting karena dapat memberikan motivasi dan*

panduan untuk mahasiswa yang ingin mengembangkan kemampuan penulisan khususnya di bidang sastra", "membantu mahasiswa mendalami ilmu sastra lebih lagi" (hasil wawancara 10-12 Nopember 2009).

Menyimak informasi yang diberikan oleh mahasiswa sastra tersebut, perguruan tinggi di Surabaya tidak hanya perlu mengadakan mata kuliah tersebut, namun juga perlu meningkatkan kualitas pembelajarannya secara lebih profesional, sehingga dapat dikembangkan pembelajaran penulisan kreatif (*creative writing*) secara optimal juga, sehingga mahasiswa sastra lebih tertarik dan termotivasi untuk mengembangkan potensi dirinya dalam menulis kreatif. Itu berarti bahwa selama ini memang belum dilakukan pembelajaran sastra dalam menulis karya kreatif secara baik pada mahasiswa sastra, sehingga ke depan pembelajaran sastra memang diharuskan memberi pelajaran menulis kreatif.

5.2 Model Pengembangan *Creative Writing* pada Mahasiswa Sastra Perguruan Tinggi di Surabaya

Berdasarkan analisis atas identifikasi *creative writing* mahasiswa sastra di perguruan tinggi di Surabaya tersebut, diketahui bahwa mata

kuliah penulisan kreatif (*creative writing*) memang perlu diajarkan di fakultas-fakultas yang melaksanakan pembelajaran sastra. Diketahui juga bahwa mahasiswa sebagian besar sangat berharap bahwa mata kuliah penulisan kreatif (*creative writing*) tidak hanya menjadi mata kuliah penunjang atau pelengkap di fakultas yang menyelenggarakan pembelajaran sastra. Dengan perkataan lain, mata kuliah penulisan kreatif ini memang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat umumnya dan mahasiswa sastra khususnya, karena dengan pembelajaran secara sistemik berupa penulisan kreatif dalam bentuk mata kuliah, diharapkan banyak muncul karya-karya kreatif sastra (baik puisi, prosa, dan drama).

Bertitik-tolak dari pemahaman itu, maka model pengembangan *creative writing* pada mahasiswa sastra di perguruan tinggi yang perlu dikembangkan adalah dengan model seperti berikut.

Pertama, untuk model pengembangan ini mata kuliah penulisan kreatif (*creative writing*) perlu dijadikan sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa sastra di perguruan tinggi. Dengan mata kuliah ini mahasiswa sastra nantinya memiliki keterampilan dan kemahiran dalam menulis kreatif. Bagaimanapun juga tradisi menulis memang perlu dibangun dari keseringan latihan menulis atau adanya tradisi menulis.

Menulis kreatif yang dimaksudkan di sini terutama adalah menulis karya sastra (puisi, prosa, dan drama). Dengan demikian, dalam pembelajaran sastra, di samping memang ditekankan pada pembacaan dan pemahaman karya-karya sastra, tidak kalah pentingnya juga dilakukan penekanan pada penulisan karya-karya kreatif sastra. Pengalaman menulis, secara tidak langsung, sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan penghayatan karya sastra.

Kedua, dalam model pengembangan penulisan kreatif ini, materi mata kuliah penulisan kreatif seyogianya mencakup perpaduan antara teori/pengetahuan dan praktek/pengalaman menulis. Dalam hal ini, dalam pelaksanaan pembelajaran menulis kreatif, mahasiswa tidak hanya diajak mengetahui dan memahami teori-teori menulis, tetapi juga langsung praktek dan melaksanakan menulis kreatif. Barangkali akan lebih baik, dalam pengembangan penulisan kreatif ini, lebih dominan diorientasikan pada praktek menulis kreatif atau menghasilkan karya (baik kuantitas maupun kualitas) secara konkret.

Ketiga, untuk model pengembangan penulisan kreatif ini, dosen pengampu mata kuliah di samping diharuskan memiliki penguasaan teori-teori menulis juga harus adalah dosen yang memiliki pengalaman menulis (khususnya karya sastra). Dengan demikian, semakin

berpengalaman dosen pengampu, maka semakin ideallah proses pembelajaran tersebut. Jika memang tidak ada dosen yang berpengalaman dalam mengajarkan penulisan kreatif, maka dapat meminta dosen *outshourcing* antar perguruan tinggi.

Keempat, dalam pengembangan menulis kreatif pada mahasiswa sastra perguruan tinggi di Surabaya, mahasiswa sastra perlu membaca karya-karya sastra terbaik guna mempelajari keunggulan karya, dan untuk selanjutnya dapat diterapkan dalam aktivitas kepenulisan kreatifnya. Dalam hal ini, diyakini bahwa semakin kaya pembacaan atas karya-karya terbaik (baik yang berbahasa Indonesia maupun asing), berimplikasi pada peningkatan kualitas karya yang dibuat oleh mahasiswa sastra. Dengan bacaan yang luas, mahasiswa sastra semakin terasah kemampuan menulisnya, sehingga selanjutnya akan dapat menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas.

Kelima, dalam upaya membangun model pengembangan *creative writing* (penulisan kreatif), belajar dari proses kreatif pengarang juga menjadi hal yang sangat inspiratif bagi penulisan kreatif sastra. Dalam hal ini, mahasiswa sastra bukannya semata-mata diajak untuk meniru proses kreatifnya, tetapi lebih menggunakan proses kreatif para pengarang yang dipelajarinya sebagai inspirator agar selanjutnya

mahasiswa sastra dapat "melejitkan" potensi dirinya dalam menulis karya kreatif sastra sesuai dengan jati dirinya sebagai penulis sastra kreatif.

Demikianlah model pengembangan *creative writing* pada mahasiswa sastra perguruan tinggi di Surabaya. Selanjutnya, model pengembangan *creative writing* tersebut, sebagaimana dideskripsikan, akan lebih baik jika dikonkretkan dalam skema yang memperlihatkan model pengembangan berikut. Untuk itu, berikut ini akan diungkapkan skema model pengembangan yang ditawarkan dalam penelitian ini. Model pengembangan ini, sebagaimana dikemukakan, memang diwujudkan melalui riset yang dilakukan atas subjek penelitian mahasiswa sastra secara langsung dengan melihat tiga hal, yakni: pengalaman, motivasi, dan kemampuan menulis kreatif sastra.

Skema

Model Pengembangan *Creative Writing* pada Mahasiswa Sastra Perguruan Tinggi di Surabaya



Keterangan:

Kesemua bagian itu merupakan model pengembangan yang dimaksudkan di sini, sehingga bagian-bagian itu dilakukan secara simultan menuju kuantitas dan kualitas hasil *creative writing* / penulisan kreatif.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bagian ini diisi dengan penyampaian: simpulan (6.1) dan saran (6.2). Dalam simpulan disampaikan temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan; sedangkan dalam saran disajikan tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh peneliti lain.

6.1 Simpulan

Dari rumusan masalah yang telah direalisasikan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Pertama, setelah dilakukan identifikasi *creative writing* pada mahasiswa sastra perguruan tinggi di Surabaya diketahui bahwa mahasiswa sastra memang ada yang memiliki pengalaman dan tidak memiliki pengalaman menulis. Namun secara dominan, mahasiswa sastra memang kurang memiliki pengalaman menulis. Dari identifikasi motivasi menulis mahasiswa sastra, diketahui mereka memang dimotivasi dengan motif yang bervariasi, namun pembelajaran di kampus memang potensial memotivasi, hanya saja belum tampak menonjol. Dari kemampuan menulis mahasiswa sastra diketahui bahwa

mereka merasa belum memiliki kemampuan yang cukup sehingga berimplikasi pada produktivitas karya yang dihasilkan. Mereka yang memiliki kemampuan lebih tinggi tampak lebih produktif. Kemampuan yang dimiliki selama ini memang banyak digali dari upaya mahasiswa sastra belajar secara otodidak dan belum tersistem. Namun, sekaligus juga mereka mengakui dan bahkan berharap bahwa pembelajaran sastra di kampus sangat membuka peluang yang cukup besar bagi pengembangan penulisan kreatif sastra. Hanya saja perlu dikembangkan secara optimal, seperti dengan menyiapkan pengajar yang profesional, penonjolan pada praktek, penyediaan referensi menulis kreatif, dan sebagainya.

Kedua, model pengembangan *creative writing* pada mahasiswa sastra perguruan tinggi yang diidealkan, jika terjadi integrasi secara simultan antarberbagai hal yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat meningkatkan dan mengembangkan penulisan kreatif (*creative writing*). Beberapa hal yang dimaksudkan di sini adalah: 1) mewajibkan mata kuliah *creative writing*/penulisan kreatif dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi, 2) membekali mahasiswa sastra dengan teori dan praktek (dengan lebih dominan praktek menulis), 3) mengupayakan dosen memiliki penguasaan teori dan

pengalaman menulis, 4) memperkaya membaca karya sastra berkualitas, dan 5) menggunakan proses kreatif pengarang berkualitas sebagai bagian yang menginspirasi dalam menulis karya kreatif.

6.2 Saran

Penelitian ini tentunya masih terbuka untuk dilanjutkan, karena masih banyak aspek lain yang (mungkin) perlu dikaji berkait dengan *creative writing* ini. Peneliti lain dapat saja meneliti secara lebih mendalam dan khusus menyangkut genre karya sastra sebagai karya kreatif, misalnya, khusus pada puisi, prosa, atau drama sebagai hasil *creative writing*.

Saran selanjutnya, perguruan tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran sastra memang sudah seharusnya memberikan mata kuliah penulisan kreatif (*creative writing*) agar mahasiswa sastra memiliki kemampuan yang lebih utuh, dengan memasukkan mata kuliah penulisan kreatif sebagai mata kuliah wajib yang sama "derajatnya" dengan mata kuliah yang lain. Implikasinya, nanti akan tumbuh banyak penulis dengan produk karya-karya sastra yang berkualitas. Paling tidak, jika mahasiswa lulus juga memiliki kompetensi menulis karya kreatif sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng H. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yake Sarasin
- Nasir, Moch. 1985. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Suryaman, Maman. 2008. "Pengembangan Model Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Kontekstual", dalam *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 15 No.1 Januari.
- Sutarso, Joko. 2007. "Model Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Lokal: Kasus Wayang Purwo." Laporan Hasil Penelitian DP2M Ditjen Dikti di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Thoyibi, M. 2007. "Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama". Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing DP2M Ditjen Dikti di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widianingsih, Nunung Sri. 2008. "Menuntun Kreativitas Siswa dalam Menulis Puisi". *Horison*, Tahun XLII, No.4/2008, April, halaman 15

LAMPIRAN

1. *Interview Guide* (Panduan Wawancara)

Ini merupakan format *interview guide* yang digunakan untuk mewawancarai informan.

Identifikasi *Creative Writing* Mahasiswa pada Perguruan Tinggi di Surabaya

Data Informan

Nama Mahasiswa	
Fakultas, Universitas	
Jurusan	
Semester	

Pengalaman Menulis Kreatif

1. Apakah Anda pernah menulis karya kreatif sastra (puisi, prosa, atau drama)?
2. Sejak kapan Anda suka menulis karya kreatif sastra?
3. Karya-karya kreatif sastra yang Anda telah tulis dimuat di media mana saja (papan dinding, majalah, koran, dll.)?
4. Setelah menjadi mahasiswa sastra, pernahkah Anda menulis karya kreatif sastra?
5. Kalau karya Anda dimuat, bagaimana perasaan dan sikap Anda?
6. Apakah Anda membuat lebih bangga menjadi mahasiswa sastra setelah tulisan Anda dimuat?
7. Berapa kali atau berapa banyak karya kreatif sastra yang telah Anda hasilkan?

Motivasi Menulis Kreatif

1. Apakah di kampus Anda ada mata kuliah penulisan kreatif (*creative writing*)?
Apakah Anda mengambil mata kuliah penulisan kreatif (*creative writing*)?
Apakah Anda termotivasi menulis karya kreatif setelah mengambil mata kuliah tersebut?

2. Apakah terutama yang memotivasi Anda menulis kreatif sastra?
3. Apakah Anda suka membaca karya-karya kreatif sastra, dan merasa termotivasi dengan karya-karya yang dibaca tersebut?
4. Apakah Anda dulu ketika masuk menjadi mahasiswa sastra termotivasi menjadi penulis karya sastra?
5. Bagaimana harapan teman-teman, saudara, atau yang lainnya ketika Anda menempuh kuliah sebagai mahasiswa sastra? Apakah mereka menganggap Anda akan menjadi orang yang profesional menulis karya sastra?
6. Adakah motivasi lain yang membuat Anda suka atau menjadi penulis karya sastra?
7. Apakah di kampus Anda ada dosen yang profesional mengajarkan menulis karya kreatif sastra?

Kemampuan Menulis Kreatif

1. Apakah Anda memiliki cukup bekal atau kemampuan menulis karya kreatif sastra?
2. Kemampuan apa sajakah yang selama ini Anda miliki sebagai penulis karya kreatif sastra? Dan, kemampuan apa sajakah yang Anda butuhkan untuk menunjang kemampuan menulis karya kreatif sastra?
3. Apakah kemampuan menulis karya kreatif sastra Anda memang diperoleh dari kampus? Atau, apakah kemampuan menulis karya kreatif sastra Anda diperoleh dari luar kampus?
4. Apakah Anda tergabung dalam suatu komunitas menulis karya kreatif sastra?
5. Apakah Anda merasa kurang memiliki kemampuan menulis karya kreatif sastra?
6. Apa yang Anda inginkan untuk meningkatkan kemampuan menulis sastra, khususnya di kampus Anda?
7. Apakah Anda berpandangan bahwa penulisan kreatif (*creative writing*) merupakan mata kuliah yang penting diberikan pada mahasiswa sastra, dan mengapa?

2. Data Informan**Informan 1**

Nama Mahasiswa	Kristian
Fakultas, Universitas	FKIP, Adi Buana
Jurusan	Bahasa Inggris
Semester	V

Informan 2

Nama Mahasiswa	Joko Susilo
Fakultas, Universitas	Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jurusan	Sastra Indonesia
Semester	IX

Informan 3

Nama Mahasiswa	Sufie Nur Arifah
Fakultas, Universitas	Fak. Bahasa Dan Seni Unesa
Jurusan	Bahasa Dan Sastra Inggris
Semester	VIII

Informan 4

Nama Mahasiswa	Yanuar
Fakultas, Universitas	PGRI Adi Buana Surabaya
Jurusan	Fkip Bahasa Inggris
Semester	V

Informan 5

Nama Mahasiswa	Antonius Christopher
Fakultas, Universitas	Sastra, UK. Petra

Jurusan	Sastra Inggris
Semester	VII

Informan 6

Nama Mahasiswa	Kharis Adirahsetio
Fakultas, Universitas	Sastra, UK.Petra
Jurusan	Sastra Inggris
Semester	VII

Informan 7

Nama Mahasiswa	Juanta Memory Sebayang
Fakultas, Universitas	Sastra UK Petra
Jurusan	Sastra Inggris
Semester	V

3. Foto-foto Pewawancara dengan Informan



Tim pewawancara sedang melakukan wawancara dengan para informan



Pewawancara sedang berunding untuk memeriksa kembali hasil wawancara yang telah diperoleh



Dari pertanyaan yang diajukan pewawancara, tampak informan berusaha menyampaikan informasinya.



Pewawancara mencoba menanyakan secara lebih jauh tentang pembelajaran creative writing di kampus



Pewawancara yang lain (dari tim mahasiswa) menanyakan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa sastra



Dalam suasana yang agak santai, informan mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan pewawancara



Para informan tampak cukup serius dalam menjawab pertanyaan wawancara yang diajukan oleh pewawancara

4. Transkripsi Hasil Wawancara

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan tim pembantu pencari data penelitian yang dilakukan pada 10 sampai 12 Nopember 2009

**KRISTIAN
FKIP ADI BUANA
BHS. INGGRI
SEMESTER 5**

Pengalaman Menulis Kreatif

1. Belum pernah
2. Sejak kuliah/sejak menjadi mahasiswa
3. Belum
4. Belum
5. Senang sekali
6. Ya, bangga
7. -

Motivasi Menulis Kreatif

1. Mata kuliah writing, ya diambil, tertarik. Belum
2. Ada motivasi
3. Ya
4. Ya
5. Ya
6. Mungkin membuat drama
7. Ya, namanya Bu Endah

Kemampuan Menulis Kreatif

1. Tidak
2. Membuat makalah tentang apa saja
3. Dari kampus
4. Tidak
5. Ya
6. Lebih mengerti tata cara membuat hasil karya sastra

**JOKO SUSILO
UNAIR
SASTRA INDONESIA
SEMESTER 9**

Pengalaman Menulis Kreatif

1. Sekedar pernah. Menulis puisi, prosa, dan drama
2. Sejak masuk kuliah tahun 2005
3. Sekedar di media lokal seperti: Surabaya Post, Jayabaya, Penyebar Semangat, Imajib (Aksara)
4. Pernah
5. Pertama senang riang gembira, namun lama-kelamaan menjadi jenuh tanpa ada perkembangan
6. Lumayan
7. 72 karya

Motivasi Menulis Kreatif

1. Di kampus ada mata kuliah, penulisan kreatif. Ya saya mengambil. Motivasi saya bukan dari mata kuliah penulisan kreatif tapi sebelumnya dari teman-teman yang saya jumpai di komunitas Gapus, FS3LP, Tiwikromo.
2. Komunitas Gapus, FS3LP, Tiwikromo
3. Saya suka membaca karya sastra dan menambah motivasi
4. Ya
5. Harapan teman-teman: dapat melanjutkan tradisi penulisan dan berestetika. Harapan saudara-saudara: kebanyakan mengira bahwa saya kelak akan menjadi guru bahasa Indonesia, namun keluarga dekat saya akhirnya mendukung/membebasakan saya.
6. Supaya saya tidak menjadi buruh secara nyata dan psikologis, seperti lukisan (anak-anak) setelah menjadi mahasiswa (seperti kenyataan umum) saya harus berkarya sendiri (berkarya sastra=enterpreuner)
7. Ada, lumayan baku dalam mengajar karya sastra

Kemampuan Menulis Kreatif

1. Saya tidak mempunyai bekal banyak, saya harus berproses secara nekat
2. Saya tidak mempunyai kemampuan banyak, kemampuan proses saya mencari teknik/siapa tahu secara keberuntungan mendapatkan teknik baru. Yang saya butuhkan karya yang tidak wajar/berbeda
3. Kebanyakan dari teman-teman kampus/alumni yang membentuk diskusi sastra
4. Ya, dikomunitas Gapus, FS3LP, Tiwikromo
5. Ya
6. Pengetahuan sastra (tradisi-modern)
7. Penting untuk membentuk jiwa sastra, jiwa enterpreuner, bukan yang terkekang konfensi tidak logis.

SUFIE NUUR ARIFAH

FAK. BAHASA DAN SENI UNESA

BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

SEMESTER 8

Pengalaman Menulis Kreatif

1. Pernah seperti puisi dan prosa
2. Sejak kecil usia 6 tahun
3. Majalah Bobo, majalah Mentari, madding fakultas
4. Pernah
5. Biasa saja
6. Biasa saja
7. Tiga kali (dua kali di majalah Bobo, sekali di majalah dinding fakultas) banyak tidak terhitung (yang tidak dimuat di media) biasanya menulis di blog, menulis cerpen-cerpen di komputer, puisi, dll.

Motivasi Menulis Kreatif

1. Ada dan mengambil. Ya termotivasi
2. Hobi dan pengalaman
3. Ya, termotivasi. Khususnya karya sastra yang dibuat berdasarkan fakta atau pengalaman pribadi bisa lebih memotivasi untuk menghasilkan karya dengan 'jujur'
4. Ya. Karena menurut saya menjadi penulis karya sastra adalah profesi yang sesuai dengan minat dan kemampuan saya.
5. Tidak, karena kemampuan saya justru lebih condong pada kemampuan mengajar daripada menulis
6. Tidak ada, karena untuk saya menulis tidak harus dengan motivasi dari luar tetapi lebih kepada motivasi oleh diri sendiri (kehidupan pribadi)
7. Ada, profesor Budi Darma, Dr. Wawan Setiawan

Kemampuan Menulis Kreatif

1. Ya, karena selama masa kuliah banyak mata kuliah yang menunjang proses menulis karya kreatif.
2. Kemampuan menulis prosa dan puisi; kemampuan yang menunjang antara lain kemampuan memahami bahasa dan istilah (terminologi), penguasaan kata-kata, teknik menyusun karya sastra, dll.
3. Tidak, kemampuan itu saya peroleh dari diri sendiri (tapi ilmu yang didapat dari kampus juga mendukung)
4. Ya, klub Bunga Matahari (kelompok penulis puisi)
5. Ya, karena saya masih sering memakai diksi yang konservatif dan kurang berkembang
6. Diadakan kompetisi penulisan karya sastra untuk seluruh mahasiswa jurusan bahasa dan sastra inggris
7. Penting karena dapat memberikan motivasi dan panduan untuk mahasiswa yang ingin mengembangkan kemampuan penulisan khususnya di bidang sastra.

**YANUAR
PGRI ADI BUANA SURABAYA
FKIP BAHASA INGGRIS
SEMESTER 5**

Pengalaman Menulis Kreatif

1. Pernah menulis puisi
2. Sejak SMA
3. Belum pernah
4. Tidak
5. Senang dan bangga
6. Ya
7. Tidak lebih dari 5 buah

Motivasi Menulis Kreatif

1. Tidak
2. Teman-teman
3. Suka membaca karya-karya sastra dan tidak terlalu termotivasi untuk membuat karya sastra
4. Tidak
5. Biasa saja, karena keluarga tidak mengharuskan saya sebagai penulis
6. Tidak ada
7. Ada, Bu Endah

Kemampuan Menulis Kreatif

1. Tidak memiliki bekal cukup
2. Tidak
3. Kemampuan saya diperoleh dari luar kampus (diskusi dengan teman dan diri sendiri)
4. Tidak
5. Ya
6. Memperbanyak koleksi sastra di perpustakaan
7. Saya tidak begitu tahu

Nama : Antonius Christopher
Fakultas : Sastra, UK. Petra
Jurusan : Sastra Inggris
Semester : 7

Pengalaman Menulis Kreatif

1. Ya, prosa dan puisi
2. Semenjak masuk kuliah, tepatnya semester 2
3. Belum pernah sama sekali
4. Tentu, karena ada 2 kelas yang mewajibkan untuk menulis karya sastra (intro to literature 1 dan creative writing)
5. Tentu saja senang karena dibaca orang tapi lihat-lihat kualitasnya dulu. Kalau kualitasnya ok, no problem tapi kalau jelek ya mohon maaf, tambah malu jadinya.
6. Sangat bangga
7. Sekitar 15 (10 puisi dan 5 prosa)

Motivasi Menulis Kreatif

1. Ada, ya, tentu saja saya jadi lebih tertarik
2. Obsesi untuk memberikan sesuatu
3. Hanya untuk beberapa jenis tertentu saja, saya termotivasi bila temanya mengena (cinta tidak termasuk)
4. Tidak ada sama sekali
5. Tidak juga
6. Tidak ada
7. Ya, Pak Budi Darma

Kemampuan Menulis Kreatif

1. Saya rasa masih belum cukup. Kalau untuk publikasi kalangan sendiri saja cukup
2. Pemilihan bahasa, imajinasi
3. Kampus
4. Tidak
5. Sementara ini iya
6. Sebuah media kampus
7. Ya, karena sangat kompleks

Nama : Kharis Adirahsetio
Fakultas : Sastra, UK.Petra
Jurusan : Sastra Inggris
Semester : 7

Pengalaman Menulis Kreatif

1. Ya pernah, tapi hanya short stories saja
2. Mulai semester 7, sejak masuk kelas creative writing
3. Pameran goethe
4. Ya
5. Ya, semoga bermanfaat bagi yang membaca
6. Mungkin, saya tidak tahu
7. Mungkin ada 10

Motivasi Menulis Kreatif

1. a. ya ada
b. ya, semester ini
c. ya, sangat termotivasi
2. Menuangkan ide, mengajak orang berpikir
3. Ya
4. Tidak
5. a. meremehkan
b. tidak
6. tidak ada motivasi lain muni motivasi dari pribadi.
7. Ya, Prof. Budi Darma

Kemampuan Menulis Kreatif

1. Ya, setelah diajari Prof. Budi Darma
2. a. Berpikir imajinatif, absurd
b. Kemampuan membuat pembaca mengerti
3. a. Mungkin dari buku-buku yang ada di rumah
b. dari buku-buku yang ada di rumah (buku tentang religion dan filsafat)
4. Iya
5. Mungkin saya kurang deskriptif
6. Ya berlatih terus dan menjadi produktif
7. Ya, membantu mahasiswa mendalami ilmu sastra lebih lagi.

Nama : Juanta Memory Sebayang
Fakultas : Sastra UK Petra
Jurusan : Sastra Inggris
Semester : 5

Pengalaman Menulis Kreatif

1. Pernah
2. Kuliah
3. Goethe Exhibition, Freedom 4 unity
4. Pernah
5. Senang, memacu untu menulis lagi
6. Ya
7. Ada beberapa, puisi dan cerpen

Motivasi Menulis Kreatif

1. Ya, sangat. Karena ingin tahu metode pembelajaran dosen dan ingin tahu teori menulis kreatif yang benar, tidak hanya asal menulis dengan subyektivitas yang ada.
2. Ide
3. Suka, menginspirasi
4. Tidak
5. beranggapan negatif, tidak
6. Mengaplikasikan ide dan imajinasi
7. Ya

Kemampuan Menulis Kreatif

1. Tidak pernah cukup
2. Ide dan imajinasi, pengetahuan, filsafat, agama, gender, dll.
3. Kampus memberi teori, mahasiswa bermain dengan ide-kreatif dan imajinasi
4. Sedang berusaha
5. Ya, goethe
6. Lebih banyak mata kuliah yang sifatnya output dan creative
7. Ya penting, analisa tidak pernah cukup.

5. Surat Izin



IP. PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
PEMERINTAH KOTA SURABAYA

BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. Jaks Agung Suprpto No. 2 & 4 Telp. 031- 5343000 Fax. 5473284

SURABAYA 60272

SURAT KETERANGAN

Untuk melakukan Survey / Research
Nomor : 072 / 18118 / 436.7.3 / 2009

MENUNJUK : SURAT : UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
NOMOR : 1432 / H3.1.1 / PP / 2009
TANGGAL : 02 Nopember 2009
PERIHAL : Ijin melaksanakan Penelitian

MENGINGAT : 1. Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah
2. Perda Kota Surabaya Nomor 8 Tahun 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah Kota Surabaya.
3. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 90 Tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya.
4. Surat Kadit Sospol Prop. Jatim No. 300/1885/303/1999 tentang Proses Perijinan, Survey KKN, PKL dan sejenisnya di Jatim.

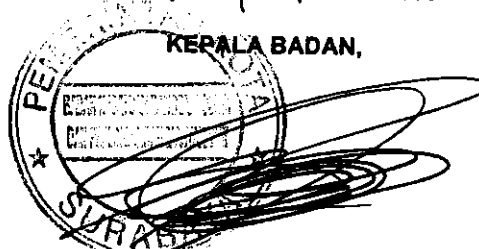
Dengan ini menyatakan tidak keberatan dilakukan Riset / Pengabdian Masyarakat oleh :

Nama : **Dr. I.B. PUTERA MANUABA, M.Hum.**
Alamat : Pondok Wage Indah II H – 21 Sidoarjo
Pekerjaan : Dosen Fakultas Sastra UNAIR Surabaya
Tema / Acara Survey / Riset : MODEL PENGEMBANGAN CREATIVE WRITING MAHASISWA SASTRA PADA PERGURUAN TINGGI DI SURABAYA
Daerah / Tempat dilakukan survey : KOTA SURABAYA (Dinas Pendidikan, Fakultas Sastra UK "PETRA", Fakultas Bahasa dan Seni UNESA, Fakultas Bahasa & Seni Universitas ADI BUANA)
Lamanya Survey : 1 (Satu) Minggu , TMT Surat dikeluarkan
Pengikut : -

Syarat – syarat ketentuan sebagai berikut :

1. Yang bersangkutan harus mentaati ketentuan / peraturan yang berlaku dimana dilakukan kegiatan Survey / Research / Penelitian.
2. Dilarang menggunakan Quistionare diluar design yang telah ditentukan.
3. Yang bersangkutan sebelum dan sesudah melakukan Survey / Research / Kegiatan harap melaporkan pelaksanaan dan hasilnya pada Dinas / Instansi yang bersangkutan.
4. Surat Keterangan ini akan dicabut / tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi syarat – syarat serta ketentuan – ketentuan seperti tersebut diatas.

Surabaya, 04 Nopember 2009



SOEMARNO, SH., M.Hum.
Pembina Tk. I
NIP. 19580807 198303 1 025

Tembusan : Kepada

1. Sdr. Gubernur Jawa Timur
Up. Ka. Bakesbangpol Propinsi Jawa Timur
2. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya
3. Sdr. Dekan Fakultas Sas. :tra UK "PETRA" Surabaya
4. Sdr. Dekan Fakultas Bahasa & Seni Universitas Negeri Surabaya
5. Sdr. Dekan Fakultas Bahasa & Seni Universitas ADI BUANA Surabaya
6. Sdr. Dekan Fakultas Sastra UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

SURAT TUGAS

Sehubungan dengan studi tentang kegiatan penelitian saya yang dibiayai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga berjudul "Model Pengembangan Creative Writing Mahasiswa Sastra pada Perguruan Tinggi di Surabaya", maka peneliti menerangkan bahwa:

Pewawancara I

Nama : Encik Savira Isnah
Umur : 19 Tahun
Mahasiswa Departemen : Sastra Indonesia
Alamat : Pesapen IV – 8 Surabaya

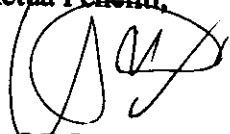
Pewawancara II

Nama : Sekarwening
Umur : 19 tahun
Mahasiswa Departemen : Sastra Indonesia
Alamat : Dukuh Kupang Barat XVIII/12

untuk ditugaskan membantu tim melakukan wawancara/pencarian data penelitian di Fakultas Sastra UK Petra, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Adi Budana, dan Universitas Airlangga Surabaya. Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 9 November 2009

Ketua Peneliti,



Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum.

